

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa di lihat dari tingkat keberhasilan pendidikannya, setiap masyarakat harus merancang masa depannya sendiri untuk menciptakan kemakmuran. Melalui pendidikan peserta didik akan memperoleh berbagai pengetahuan dan keterampilan yang sangat berguna bagi kemajuan dirinya. Pada dasarnya pendidikan dapat mewujudkan masyarakat yang berkualitas dan bertanggung jawab, namun tidak sedikit masyarakat yang belum memahami arti penting pendidikan. UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, menyatakan bahwa :

Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa yang akan datang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik sehingga peserta didik mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Hal ini sangat berkaitan erat dengan bagaimana proses belajar yang dialami oleh setiap individu dalam setiap jenjang pendidikan yang dilaluinya. Di Indonesia menerapkan wajib belajar 12 tahun untuk setiap orang, hal itu dimaksudkan agar dapatmeningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga

mampu bersaing dengan Negara lain. Peningkatan mutu pendidikan dikatakan berhasil apabila tercapai kualitas pendidikan yang bisa berdampak pada meningkatnya kualitas sumber daya manusianya, meningkatkan sumber daya manusia dapat di tempuh melalui pendidikan jalur formal maupun non formal. Pendidikan non formal adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah seperti bimbingan belajar. Sedangkan pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah yang terdapat tingkatan, dimulai dari SD, SMP, SMA, SMK, bahkan perguruan tinggi.

Kedua jalur pendidikan tersebut diharapkan dapat memberikan pengajaran kepada individu sebagai peserta didik agar dapat menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka. Setiap individu yang terlibat dalam pendidikan dituntut peran sertanya secara maksimal dan rasa bertanggung jawab dalam meningkatkan mutu pendidikan. Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, antara lain memperbaiki kurikulum, meningkatkan kemampuan pendidik, serta memperbaiki sarana dan prasana penunjang pendidikan. Namun pada kenyataannya berbagai upaya yang telah dilakukan pemerintah masih belum dapat menempatkan mutu pendidikan Indonesia yang baik di mata dunia.

Konsep pendidikan terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja karena peserta didik harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk mengatasi problema yang dihadapi

dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun masa yang akan datang. Motivasi berprestasi mempunyai peranan yang penting dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Seorang siswa yang memiliki intelegensi cukup tinggi bisa gagal karena kurangnya motivasi. Rendahnya motivasi berprestasi pada siswa mengakibatkan adanya sikap acuh tak acuh terhadap kehidupan sosial, termasuk terhadap masa depan bangsanya.

Di dalam dunia pendidikan masih terdapat masalah yang sangat mengkhawatirkan yaitu adanya “krisis motivasi”. Gejala yang ditunjukkan berkurangnya perhatian pada waktu belajar, kelalaian dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, pekerjaan rumah, menunda persiapan ulangan atau ujian serta pandangan yang penting lulus. Dalam proses belajar tentu ada kegagalan dan keberhasilannya. Kegagalan belajar siswa tidak sepenuhnya berasal dari diri siswa tersebut tetapi bisa juga dari guru yang tidak berhasil dalam memberikan motivasi yang mampu membangkitkan semangat belajar siswa. Keberhasilan belajar siswa tidak lepas dari motivasi siswa yang bersangkutan, seseorang yang mempunyai motivasi yang tinggi akan berusaha secara giat dan tekun dalam berupaya untuk mencapai keberhasilan, selalu menyukai tugas-tugas yang menantang serta mempunyai tanggung jawab yang besar atas perbuatannya yang dilakukan, sehingga seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi umumnya lebih berhasil dalam menjalankan tugas dibandingkan dengan mereka yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah.

Negara yang memiliki kualitas pendidikan yang baik tentu akan tercermin melalui prestasi anak-anak bangsa. Banyak sekali prestasi-prestasi yang telah diberikan oleh anak-anak Indonesia dalam bidang pendidikan di dunia internasional guna mengharumkan nama bangsa. Salah satunya berita yang dimuat oleh sindonews, yang menyebutkan bahwa 2 siswi SMA DEL di Lagobuti asal Toba lolos seleksi NASA di AS. Dimana kedua siswa yang diberangkatkan ke NASA tersebut merupakan murid yang memiliki keistimewaan dalam berbagai hal, bahkan unggul dari pada siswa siswa yang lain.

MEDAN – Dua siswa SMA Unggul DEL masing-masing Gilbert Nadapdap dan Gomos Parulin Manalu mengikuti *seleksi National Aeronautics and Space Administration* (NASA) di San Jose, Amerika Serikat. Dua murid berprestasi ini berangkat ke Amerika Serikat, Minggu 24 Januari 2016 didampingi dua gurunya, Elin Bawakes dan Arni Desianti Parawi. Kepala SMA DEL di Laguboti, Toba Samosir, Alfred H. Silalahi mengatakan, dua muridnya tersebut merupakan siswa terbaik mereka.

Karena pada umumnya siswa yang belajar di DEL merupakan anak-anak terbaik yang sudah diseleksi lewat sejumlah tahapan. Alfred memaparkan, Gilbert Nadapdap adalah siswa asal Pematang Siantar sementara Parulin Manalu merupakan siswa asal Tebing Tinggi. Kedua siswa yang sudah diberangkatkan ke NASA tersebut merupakan murid yang memiliki keistimewaan dalam berbagai hal. Bahkan unggul untuk beberapa bidang studi termasuk Kimia, Fisika, Biologi, Bahasa Inggris dan Matematika.¹

Sekolah tersebut menjadi pembanding untuk sekolah yang peneliti jadikan objek penelitian yaitu SMA Negeri 48 Jakarta yang mempunyai visi “Mewujudkan generasi unggul dalam prestasi, berakhlak mulia berlandaskan keimanan dan ketaqwaan”. Dalam hal ini SMA Negeri 48 Jakarta merupakan sekolah negeri yang memiliki masalah mengenai motivasi berprestasi pada siswa didiknya. Hal ini dapat diketahui oleh peneliti ketika peneliti melakukan pengamatan di SMA Negeri 48,

¹<http://daerah.sindonews.com/read/1080478/191/2-siswa-sma-asal-toba-samosir-ikut-seleksi-nasa-di-as-1453825674> (diakses Kamis, 20 Juli 2017 pukul 11:57)

dimana terdapat perbandingan motivasi berprestasi antara siswa program MIPA dengan program IPS.

Tabel 1.1
Perbandingan Motivasi Berprestasi Siswa Program MIPA dan IPS
SMA Negeri 48 Jakarta

PROGRAM MIPA			PROGRAM IPS		
Bidang	Banyaknya Siswa	Persentase	Bidang	Banyaknya Siswa	Presentase
Akademik	18 Siswa	15%	Akademik	15 Siswa	12,60%
Non Akademik	20 Siswa	16,66%	Non Akademik	15 Siswa	12,60%
Tidak memiliki prestasi	82 Siswa	68,33%	Tidak memiliki prestasi	89 Siswa	74,78%
Jumlah Siswa	120 Siswa			119 Siswa	

Rendahnya motivasi berprestasi siswa merupakan salah satu masalah di dunia pendidikan. Oleh karena itu pada dasarnya motivasi berprestasi merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan siswa. Proses psikologi ditimbulkan oleh faktor dari dalam dirinya sendiri (internal) atau kepribadiannya, sikap tanggung jawab, pengalaman, pendidikan, cita-cita yang menjangka ke masa depan. Sedangkan faktor dari luar (eksternal) dapat ditimbulkan antara lain berupa lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, bahkan teman sebaya. Motivasi berprestasi pada siswa dipengaruhi oleh dukungan sosial keluarga atau orang tua. Dukungan sosial merupakan usaha untuk memberikan kenyamanan pada orang lain, merawatnya, dan menghargainya. Banyak siswa pelajar yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi dikarenakan adanya dukungan sosial yang baik, akan tetapi tidak sedikit yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi karena dukungan sosial yang biasa-biasa saja atau bahkan kurangnya dukungan sosial yang diberikan untuk

seorang siswa. Dukungan orang tua sangat penting untuk menunjang semangat belajar anak, keaktifan perhatian orang tua sangat berpengaruh untuk memberikan motivasi atau dorongan yang positif terhadap anaknya dalam usaha mencapai prestasi belajar yang seoptimal mungkin.

Dukungan yang dimaksud tidak hanya penyediaan sarana dan fasilitas pendidikan yang diperlukan anak saja, melainkan keterlibatan langsung orang tua di dalam prosesnya yang mendukung pengembangan keterampilan dan pengetahuan anak-anak melalui komunikasi yang positif tentang pentingnya dunia pendidikan. Orang tua sebaiknya terus memberikan motivasi agar anaknya selalu bersemangat dalam belajarnya. Jika anak sedang belajar janganlah orang tua mengganggu, misalnya dengan menyuruh mengambil sesuatu yang tidak penting sehingga akan membuat konsentrasi belajar anak akan terganggu.

Kemudian, kurangnya umpan balik (*feedback*) dari guru ke siswa. Dalam hal ini peran guru dalam memberikan *feedback* kepada siswa sangat berpengaruh dalam membentuk motivasi berprestasi siswa. Namun saat ini *feedback* dari guru semakin berkurang bahkan banyak murid yang tidak mendapatkan umpan balik. Padahal pemberian *feedback* membuat siswa lebih terangsang untuk lebih giat belajar karena pekerjaan dihargai, para siswa paham akan kekurangannya pada pekerjaannya dan segera berkeinginan memperbaikinya. Oleh karena itu, pemberian *feedback* sangat diperlukan guna meningkatkan motivasi berprestasi siswa agar siswa dapat meningkatkan prestasinya melalui nilai-nilai yang diterima.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi rendahnya motivasi berprestasi adalah teman sebaya, apabila teman-temannya menunjukkan sikap negatif terhadap murid

yang bersemangat tinggi dalam mengerjakan tugas-tugas akademik maka kemungkinan besar murid yang bersangkutan akan menurunkan tingkat motivasi berprestasinya agar diterima oleh kelompoknya. Contohnya adalah apabila ada siswa yang merasa dijauhi oleh teman-temannya dikarenakan dirinya yang terlalu fokus sebagai anggota pada organisasi disekolah atau terlalu sibuk mengerjakan pekerjaan rumah karena ingin mendapatkan nilai yang bagus, sedangkan dirinya lebih menginginkan untuk menghabiskan waktu bersama teman-temannya. Sehingga yang terjadi adalah ia mengurangi waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah dan mengurangi kesibukannya sebagai anggota organisasi di sekolah agar diterima lagi oleh teman-temannya.

Kemampuan individu dalam melakukan suatu tugas tidak hanya didasari oleh pengetahuan mengenai apa yang harus dilakukan, melainkan melibatkan *self-efficacy*. *Self-efficacy* merupakan keyakinan dan harapan mengenai kemampuan individu untuk menghadapi tantangan dalam hidupnya. Siswa dengan *self-efficacy* tinggi akan mempunyai semangat dan ketekunan yang lebih kuat dalam setiap mengatasi masalahnya, yang akan membuat para siswa untuk tetap tenang dan mencari solusi daripada merenung ketidakmampuannya. Sebaliknya siswa dengan *self-efficacy* yang rendah akan mudah menyerah dan putus asa bila menghadapi tantangan yang dihadapinya.

Pada kenyataannya *self efficacy* yang dimiliki oleh siswa SMA Negeri 48 Jakarta masih tergolong sangat rendah. Hal ini didasarkan oleh hasil survey awal peneliti terhadap beberapa responden.

Tabel 1.2
Hasil wawancara pra riset *Self Efficacy*
pada siswa SMA Negeri 48 Jakarta

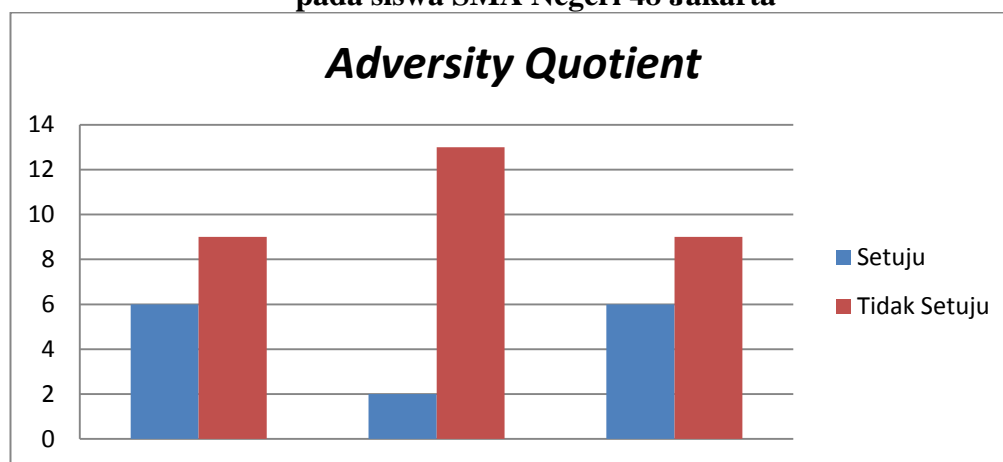


Dari tabel grafik tersebut dapat diketahui bahwa dari jumlah 15 responden berdasarkan pernyataan tentang keyakinan diri, 4 orang atau sekitar 26,6% mengatakan setuju jika dia memiliki keyakinan yang tinggi dalam mengerjakan tugas, sedangkan 11 orang lainnya atau sekitar 73,3% memiliki keyakinan yang rendah dalam mengerjakan tugas. Dari pernyataan tentang kemampuan diri, 7 orang atau sekitar 46,6% mengatakan setuju jika dia memiliki kemampuan yang tinggi dalam mengerjakan tugas, sedangkan 8 orang lainnya atau sekitar 53,3% memiliki kemampuan yang rendah dalam mengerjakan tugas.

Selain itu, rendahnya *adversity quotient* yang dimiliki siswa juga sangat berpengaruh terhadap motivasi berprestasi. *Adversity quotient* merupakan kecerdasan seseorang dalam menghadapi situasi masalah atau kemalangan dalam hidup. Individu yang memiliki *adversity quotient* tinggi akan diikuti motivasi yang tinggi, begitu pun sebaliknya individu yang memiliki *adversity quotient* akan memiliki motivasi yang kurang maksimal. Jika siswa memiliki kecerdasan mengatasi masalah dengan baik maka siswa tersebut akan mampu melewati setiap masalah dan tantangan yang ia hadapi untuk mencapai tujuannya dengan baik.

Siswa mampu mengendalikan dan bertahan melawan segala tantangan yang ia hadapi disekolah maupun dikehidupannya. Hal ini menunjukkan bahwa *adversity quotient* sebagai salah satu karakteristik motivasi berprestasi yang harus siswa miliki.

Tabel 1.3
Hasil wawancara pra riset *Adversity Quotient*
pada siswa SMA Negeri 48 Jakarta



Dari tabel grafik tersebut dapat diketahui bahwa dari jumlah 15 responden berdasarkan pernyataan yang berkaitan dengan aspek kehidupan lainnya, 6 orang lainnya atau 40% mengatakan setuju jika dia mampu membiarkan masalah di kehidupannya, sedangkan 9 orang lainnya atau sekitar 60% tidak mampu membiarkan masalah masuk di kehidupannya. Artinya dia tidak mampu mengatasi masalah yang ada. Dari pernyataan kedua tentang mengendalikan kesulitan, 2 orang mengatakan setuju jika dia mampu mengendalikan kesulitan yang dihadapinya sedangkan 13 orang atau sekitar 86,6% tidak mampu mengendalikan kesulitan yang dihadapinya. Yang terakhir dari pernyataan kesulitan dan penyebabnya bersifat sementara, 6 orang mengatakan setuju jika dia menganggap kesulitan dan penyebabnya sebagai sesuatu yang sifatnya sementara, sedangkan 9 orang atau

sekitar 60% cenderung menganggap kesulitan dan penyebabnya akan berlangsung lama, bahkan selamanya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa rendahnya motivasi berprestasi siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 48 Jakarta Timur juga disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Dukungan Sosial Keluarga
2. Kurangnya Umpan Balik (*Feedback*) yang diberikan guru
3. Pengaruh Teman yang Negatif
4. Kurangnya *Self-efficacy* pada siswa
5. Kurangnya *Adversity Quotient* pada siswa

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, ternyata masalah rendahnya motivasi berprestasi siswa memiliki penyebab yang sangat luas. Berhubung keterbatasan yang dimiliki peneliti dari segi, antara lain: dana dan waktu, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah : “Pengaruh antara *Self Efficacy* dan *Adversity Quotient* terhadap Motivasi Berprestasi pada Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 48 Jakarta Timur”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat pengaruh *self efficacy* dengan motivasi berprestasi pada siswa?

- b. Apakah terdapat pengaruh *adversity quotient* dengan motivasi berprestasi pada siswa?
- c. Apakah terdapat pengaruh antara *self efficacy* dan *adversity quotient* dengan motivasi berprestasi pada siswa?

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dan menambah wawasan referensi informasi serta khazanah ilmu dalam bidang pendidikan terkait dengan Motivasi Berprestasi.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat dalam menambah wawasan pengetahuan mengenai permasalahan siswa terkait dengan motivasi berprestasi siswa, sehingga dapat dijadikan bekal tersendiri bagi peneliti dalam menghadapi peserta didik saat terjun ke dunia pendidikan.

b. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Sebagai bahan referensi bagi perpustakaan ekonomi dan khususnya perpustakaan Universitas Negeri Jakarta serta dapat menambah informasi dan pengetahuan yang bermanfaat dan relevan untuk penelitian selanjutnya tentang masalah pendidikan dan pembelajaran khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi.

c. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadikan bahan masukan dalam mengembangkan dan meningkatkan mutu pengajaran serta untuk perbaikan dan peningkatan kerja guru.

d. Sekolah

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam mengembangkan kompetensi dan meningkatkan kualitas sekolah.